

Optimalisasi Keuntungan Usaha Mikro Melalui Penerapan Sistem Biaya Produksi yang Tepat dan Akurat

Oktafiana Akmal¹, Yuni Shara¹, Muhammad Syahrizal^{3,*}

¹Program Studi Akuntansi Perpajakan, Politeknik Cendana, Medan, Indonesia

²Program Studi Teknologi Rekayasa Komputer Grafis, Politeknik Cendana, Medan, Indonesia

Email: ¹oktafianaakmal19@gmail.com, ²yunnycahaya@gmail.com, ³m.syahrizal156@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak-Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab permasalahan rendahnya kemampuan manajemen keuangan dan ketidaktepatan perhitungan biaya produksi di kalangan pelaku usaha mikro, khususnya para pengrajin tahu di Kampung Tahu Binjai, Kota Binjai, Sumatera Utara. Pelaku usaha umumnya belum memiliki sistem pencatatan biaya yang terstruktur, sehingga penentuan harga jual masih dilakukan secara intuitif tanpa analisis biaya yang akurat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efisiensi usaha dan penurunan margin keuntungan. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas literasi keuangan dan manajerial pelaku UMKM melalui pelatihan terpadu yang mencakup perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan metode *full costing*, penyusunan laporan laba rugi sederhana, serta penerapan pencatatan keuangan digital. Pendekatan yang digunakan meliputi observasi awal, pelatihan berbasis praktik, pendampingan intensif, serta evaluasi pasca kegiatan untuk memastikan terjadinya perubahan perilaku dan penerapan nyata di lapangan. Sebanyak 20 pengrajin tahu berpartisipasi dalam kegiatan ini, dengan mayoritas peserta memiliki latar belakang pendidikan dasar dan belum pernah menerapkan sistem akuntansi formal. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pemahaman peserta mengenai biaya tetap dan biaya variabel, perhitungan HPP, serta penyusunan laporan keuangan. Tingkat pemahaman meningkat dari 10% sebelum pelatihan menjadi 85–90% setelah pelatihan, dengan tingkat kepuasan peserta mencapai 90%. Sebagian besar peserta juga mulai menggunakan pencatatan keuangan digital sederhana berbasis spreadsheet. Selain peningkatan teknis, kegiatan ini turut menumbuhkan kesadaran pentingnya disiplin keuangan, pemisahan dana pribadi dan usaha, serta penggunaan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan dan akses permodalan. Hasil kegiatan membuktikan bahwa model pelatihan berbasis literasi keuangan, praktik langsung, dan dukungan digital mampu meningkatkan efisiensi, transparansi, serta profitabilitas usaha mikro. Pendekatan ini dapat direplikasi sebagai model pemberdayaan UMKM berbasis komunitas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: Biaya Produksi; Harga Pokok Produksi; Literasi Keuangan; Usaha Mikro; Pencatatan Digital.

Abstract-This community service activity was carried out to address the problem of weak financial management and inaccurate production cost calculation among micro-entrepreneurs, particularly tofu producers in Kampung Tahu Binjai, Binjai City, North Sumatra. Most business owners lacked structured cost recording systems, causing product pricing to rely on intuition rather than accurate cost analysis. Such conditions resulted in operational inefficiencies and reduced profit margins. The main objective of this activity was to strengthen the financial literacy and managerial capacity of MSME actors through integrated training, which included cost of goods manufactured (COGM) calculation using the full costing method, preparation of simple income statements, and the adoption of digital financial recordkeeping. The approach consisted of initial observation, practice-based training, intensive mentoring, and post-activity evaluation to ensure behavioral change and real implementation in the field. A total of 20 tofu producers participated in this program, most of whom had basic educational backgrounds and had never implemented formal accounting systems. The evaluation showed a significant increase in participants' understanding of fixed and variable costs, COGM computation, and financial reporting. The level of understanding rose from 10% before training to 85–90% afterward, with a participant satisfaction rate of 90%. Moreover, most participants began using simple digital bookkeeping based on spreadsheet applications. Beyond technical skills, this program also fostered awareness of financial discipline, the separation between personal and business finances, and the strategic use of financial statements for decision-making and credit access. The results demonstrate that a literacy-based, practice-oriented, and digitally supported training model can improve the efficiency, transparency, and profitability of microenterprises. This approach can be replicated as a community-based MSME empowerment model to promote sustainable local economic growth and strengthen financial resilience among small-scale food producers in Indonesia.

Keywords: Production Cost; Cost of Goods Manufactured; Financial Literacy; Micro Enterprises; Digital Recordkeeping.

1. PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan sektor strategis yang menopang pertumbuhan ekonomi nasional di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia (Putri et al., 2025). Sektor ini menyerap lebih dari 97% tenaga kerja dan berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Komariyah, 2024). Namun, meskipun kontribusinya besar, UMKM masih menghadapi tantangan serius dalam hal pengelolaan keuangan, efisiensi produksi, dan akses terhadap teknologi (Purba & Lubis, 2024). Salah satu masalah krusial adalah lemahnya sistem pencatatan dan perhitungan biaya produksi yang menyebabkan laba usaha tidak optimal (Ríos-Quispe, 2023). Pengetahuan dan keterampilan dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat sangat penting untuk menetapkan harga jual yang kompetitif dan menguntungkan (Tasliyah et al., 2024). Banyak pelaku UMKM yang masih menggunakan metode konvensional, bahkan intuitif, dalam menentukan harga produk tanpa memahami komponen biaya tetap dan variabel (Fauziah et al., 2024).

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi ekonomi, kemampuan menghitung dan mencatat biaya menjadi syarat mutlak agar UMKM dapat bertahan dan berkembang (Komariyah, 2024). Oleh karena itu, sistem biaya

produksi bukan hanya aspek teknis, melainkan bagian dari strategi keuangan jangka panjang yang menentukan kelangsungan usaha (Sinarasri & Zulaikha, 2021). Hal ini menjadi dasar penting mengapa topik pengabdian ini sangat relevan dengan kebutuhan pengrajin tahu di Kampung Tahu Binjai.

Selain tantangan perhitungan biaya, literasi keuangan juga menjadi sorotan dalam isu global UMKM. Berdasarkan penelitian, rendahnya literasi keuangan menyebabkan pelaku usaha tidak mampu memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha (Rofiq & Dewi, 2023). Akibatnya, arus kas tidak dapat dimonitor secara akurat dan sering terjadi ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran (Komariyah, 2024). Ketidakmampuan dalam menyusun laporan laba rugi dan laporan keuangan sederhana membuat UMKM sulit untuk mengukur kinerja usaha secara objektif (Fauziah et al., 2024). Literasi keuangan juga terkait erat dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengakses sumber permodalan dari lembaga keuangan formal (Purba & Lubis, 2024). Tanpa dokumen keuangan yang rapi dan akurat, UMKM kerap ditolak saat mengajukan pinjaman modal kerja (Putri et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan melalui pelatihan dan pendampingan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan UMKM (Sinarasri & Zulaikha, 2021). Apalagi saat ini banyak solusi teknologi digital seperti aplikasi keuangan sederhana yang dapat membantu proses pembukuan secara real-time (Ríos-Quispe, 2023). Namun, semua itu tetap memerlukan pemahaman dasar dari pelaku usaha mengenai prinsip-prinsip keuangan yang sehat.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menawarkan peluang besar bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi, termasuk dalam pengelolaan biaya dan pemasaran (Komariyah, 2024). Sayangnya, literasi digital di kalangan pelaku UMKM masih rendah, terutama di sektor informal seperti pengrajin tahu (Fauziah et al., 2024). Padahal, penggunaan aplikasi pembukuan sederhana berbasis Android atau Excel bisa menjadi solusi efektif dalam mencatat biaya harian dan memantau laba secara berkala (Rofiq & Dewi, 2023). Selain itu, digitalisasi pemasaran juga berpotensi memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan volume penjualan (Putri et al., 2025). UMKM yang mampu memanfaatkan teknologi tidak hanya lebih efisien secara operasional, tetapi juga lebih adaptif terhadap perubahan pasar (Purba & Lubis, 2024). Oleh karena itu, pelatihan penggunaan teknologi digital untuk pembukuan dan pemasaran menjadi sangat relevan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini (Sinarasri & Zulaikha, 2021). Sinergi antara pemahaman biaya produksi, literasi keuangan, dan penggunaan teknologi akan menjadi kunci bagi UMKM dalam mengoptimalkan laba (Ríos-Quispe, 2023). Inilah yang menjadi dasar pemikiran dalam kegiatan pengabdian yang difokuskan di Kampung Tahu Binjai.

Mitra pengabdian ini adalah para pengrajin tahu di Kampung Tahu Binjai, Sukamaju, Kota Binjai, yang tergolong dalam kategori UMKM skala kecil-menengah. Berdasarkan observasi awal dan diskusi bersama pelaku usaha, diketahui bahwa sebagian besar belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai (Putri et al., 2025). Laporan laba rugi belum disusun secara rutin, bahkan banyak yang belum mengetahui secara pasti besar kecilnya keuntungan yang diperoleh setiap bulan (Fauziah et al., 2024). Penetapan harga jual produk dilakukan hanya berdasarkan kebiasaan atau mengikuti harga pesaing, tanpa menghitung biaya produksi secara terstruktur (Tasliyah et al., 2024). Hal ini mengakibatkan harga jual seringkali tidak mencerminkan margin keuntungan yang layak dan berisiko merugikan usaha dalam jangka panjang (Ríos-Quispe, 2023). Kurangnya pemahaman terhadap elemen biaya tetap dan variabel membuat pelaku usaha kesulitan dalam menetapkan harga jual yang optimal (Rofiq & Dewi, 2023). Selain itu, belum ada upaya sistematis untuk mengelola arus kas atau memisahkan keuangan pribadi dan usaha (Komariyah, 2024). Permasalahan ini diperparah dengan belum digunakannya teknologi digital sebagai alat bantu pencatatan dan pemasaran produk.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah rendahnya akses terhadap permodalan formal dari lembaga keuangan seperti bank atau koperasi. Hal ini terjadi karena pelaku usaha tidak memiliki catatan keuangan yang dapat dijadikan dasar dalam mengajukan kredit (Sinarasri & Zulaikha, 2021). Banyak dari mereka bahkan belum memahami cara menyusun laporan keuangan dasar yang diminta pihak bank (Purba & Lubis, 2024). Di sisi lain, pengetahuan tentang aplikasi pembukuan digital seperti BukuWarung, Akuntansi UKM, atau Excel pun masih sangat terbatas (Komariyah, 2024). Padahal, solusi digital ini dapat membantu menyusun laporan keuangan secara otomatis dan real-time (Ríos-Quispe, 2023). Dengan semua tantangan ini, para pelaku UMKM tahu di Kampung Tahu Binjai sangat membutuhkan pelatihan, pendampingan, serta alat bantu yang praktis dalam bidang pencatatan biaya, manajemen arus kas, dan penggunaan teknologi digital (Putri et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sinarasri & Zulaikha, 2021) menunjukkan bahwa implementasi sistem informasi akuntansi mampu meningkatkan kualitas informasi keuangan dan mendukung pengambilan keputusan manajerial UMKM. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada aspek manajerial sistem akuntansi dan belum secara langsung membahas metode perhitungan biaya produksi atau pengaruhnya terhadap laba UMKM secara kuantitatif dan praktis. Fokusnya lebih ke sistem informasi, bukan pelatihan teknis di lapangan untuk pengusaha mikro seperti pengrajin tahu di sektor pangan tradisional. Oleh karena itu, belum terlihat pendekatan kontekstual yang menasar pelatihan langsung kepada pelaku usaha informal dengan latar belakang pendidikan rendah. Studi oleh (Fauziah et al., 2024) membahas penerapan target costing melalui pendekatan literatur review, yang menunjukkan efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan efisiensi dan laba UMKM. Akan tetapi, kajian ini masih terbatas pada aspek teoretis dan tidak mengangkat pendekatan praktis yang dapat diimplementasikan

dalam kegiatan pengabdian masyarakat secara langsung. Penelitian tersebut juga tidak menysasar sektor pangan lokal yang berbasis komunitas seperti pengrajin tahu. Sehingga, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik yang perlu dijembatani dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang aplikatif.

Penelitian oleh (Tasliyah et al., 2024) telah menerapkan metode full costing dan activity-based costing (ABC) di salah satu UMKM kerupuk, dan menunjukkan hasil yang positif dalam hal keadilan distribusi biaya dan akurasi harga pokok produksi. Namun, penelitian ini tidak menyentuh aspek literasi keuangan dan digitalisasi, serta tidak dikembangkan dalam bentuk pelatihan atau pendampingan sistematis kepada mitra. Model ini belum menjawab kebutuhan pelaku usaha dalam mengelola arus kas dan meningkatkan akses terhadap lembaga keuangan formal. Sementara itu, (Purba & Lubis, 2024) meneliti pengaruh penerapan sistem akuntansi terhadap profitabilitas UMKM di Medan dengan metode kuantitatif berbasis kuesioner. Hasilnya menunjukkan hubungan positif antara penerapan sistem akuntansi dan peningkatan laba. Namun, riset ini tidak memberikan pendekatan edukatif berupa pelatihan, template sistem biaya, maupun instrumen pencatatan keuangan sederhana yang bisa langsung digunakan oleh pelaku UMKM. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan temuan penelitian tersebut dalam kehidupan nyata para pengusaha mikro.

Terakhir, penelitian oleh (Komariyah, 2024) memaparkan pengaruh sistem akuntansi berbasis digital terhadap kinerja keuangan UMKM dan menekankan pentingnya transformasi digital. Penelitian ini relevan dalam konteks digitalisasi UMKM, namun tidak spesifik menargetkan sektor produksi pangan seperti tahu dan tidak menyediakan intervensi berupa pelatihan atau pendampingan. Fokus pada penggunaan teknologi perlu dilengkapi dengan literasi keuangan dasar dan metode penghitungan biaya produksi sebagai satu kesatuan program yang terintegrasi. Pernyataan GAP: Berdasarkan kajian terhadap lima penelitian terdahulu, belum ditemukan kegiatan pengabdian yang secara komprehensif menyatukan pendekatan pelatihan sistem biaya produksi (full costing), pencatatan keuangan sederhana, literasi keuangan, akses permodalan, dan pemanfaatan teknologi digital secara terintegrasi dan kontekstual untuk pelaku UMKM pengrajin tahu di daerah lokal.

GAP penelitian ini terletak pada belum adanya kegiatan pengabdian yang secara terpadu mengombinasikan pelatihan sistem biaya produksi berbasis *full costing*, literasi keuangan dasar, pencatatan digital sederhana, dan strategi akses permodalan bagi pelaku usaha mikro di sektor pangan lokal seperti pengrajin tahu. Kegiatan ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan pelatihan aplikatif dan pendampingan langsung yang disesuaikan dengan karakteristik mitra.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para pengrajin tahu di Kampung Tahu Binjai dalam memahami dan menerapkan sistem pencatatan biaya produksi yang akurat dengan pendekatan full costing. Diharapkan para pelaku UMKM dapat menghitung harga pokok produksi (HPP) secara tepat dan menetapkan harga jual yang rasional agar dapat meningkatkan margin laba usahanya (Putri et al., 2025). Selain itu, pelaku UMKM juga didorong untuk menyusun laporan laba rugi sederhana sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan merencanakan pengembangan usaha secara lebih sistematis (Komariyah, 2024). Tujuan lainnya adalah meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM melalui pelatihan pengelolaan arus kas, pemisahan dana usaha dan pribadi, serta strategi dalam mengakses permodalan dari lembaga keuangan formal. Tidak kalah penting, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengenalkan dan melatih penggunaan teknologi digital sederhana untuk pembukuan dan pemasaran produk. Dengan pendekatan ini, diharapkan UMKM tahu di Kampung Tahu Binjai dapat bertumbuh secara berkelanjutan dan profesional, meskipun berskala kecil (Ríos-Quispe, 2023).

Manfaat utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kemampuan manajerial keuangan pelaku UMKM tahu secara signifikan. Pelaku usaha akan memiliki keterampilan dalam menyusun laporan keuangan, menghitung HPP, menentukan harga jual secara akurat, serta mengelola arus kas dan dana usaha dengan bijak. Di samping itu, pelaku UMKM akan lebih siap untuk mengakses pendanaan dari lembaga keuangan formal karena memiliki sistem pencatatan yang lebih rapi dan terstandar. Penerapan teknologi digital sederhana untuk pembukuan dan pemasaran juga akan memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan efisiensi operasional usaha.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Kajian Literatur Terkini atau Grand Teori Terkini

Penerapan sistem biaya produksi seperti full costing dan activity-based costing telah terbukti efektif dalam membantu UMKM menetapkan harga pokok produksi (HPP) secara lebih akurat (Tasliyah et al., 2024). Penelitian empiris menyebutkan bahwa metode full costing memungkinkan pelaku usaha menghitung seluruh komponen biaya tetap dan variabel sehingga harga jual yang ditetapkan tidak lagi berdasarkan intuisi, melainkan analisis yang tepat (Putri et al., 2025). Selain itu, sistem biaya produksi yang terstruktur membantu pelaku UMKM untuk melakukan evaluasi usaha secara kuantitatif berdasarkan laporan laba rugi yang aktual (Suidarma et al., 2024). Dalam konteks UMKM sektor pangan, pendekatan ini menjadi sangat penting karena biaya bahan baku yang fluktuatif serta tekanan pasar yang tinggi memaksa pelaku usaha menetapkan harga yang kompetitif namun tetap

menguntungkan (Rizky, 2021). Kajian dari (Lestari & Ariani, 2023) juga menunjukkan bahwa pemahaman pelaku UMKM tentang sistem biaya sangat rendah, yang menyebabkan margin keuntungan tidak optimal dan pertumbuhan usaha stagnan.

Di sisi lain, literasi keuangan telah diidentifikasi sebagai salah satu penentu utama keberhasilan pengelolaan usaha kecil dan menengah (Damayanti et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan, mengelola arus kas, serta mengakses permodalan dari lembaga keuangan formal (Anas et al., 2023). Tanpa pengetahuan yang memadai mengenai keuangan dasar, pelaku UMKM cenderung mengalami kesulitan dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta tidak mampu menyusun laporan laba rugi secara sistematis (Miran & Evinita, 2025). (Alfiyah et al., 2022) bahkan menekankan bahwa persepsi negatif terhadap akuntansi menjadi hambatan utama dalam pengadopsian standar pelaporan keuangan seperti SAK-EMKM. Penguatan literasi keuangan yang didukung dengan teknologi digital terbukti meningkatkan inklusi keuangan dan kinerja keuangan UMKM secara signifikan (Mediaty & Maryanti, 2025).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan pelatihan sistem biaya produksi berbasis *full costing*, literasi keuangan dasar, dan penggunaan aplikasi pencatatan digital sederhana sebagai strategi pemberdayaan UMKM. Kegiatan ini dilaksanakan selama bulan Mei hingga Juli 2025, yang meliputi tiga tahap: (1) observasi awal dan analisis kebutuhan mitra, (2) pelatihan berbasis praktik dan simulasi perhitungan HPP, serta (3) pendampingan pasca pelatihan untuk memastikan penerapan sistem pencatatan digital dan pelaporan keuangan sederhana. Dengan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, kegiatan ini dirancang untuk memberikan solusi aplikatif bagi pengrajin tahu di Kampung Tahu Binjai agar mampu menerapkan sistem biaya produksi yang akurat, meningkatkan literasi keuangan, serta memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaan usahanya.

2.2 Lokasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kampung Tahu Binjai, yang terletak di Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Binjai Barat, Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi tahu tradisional di Sumatera Utara, dengan lebih dari 30 pelaku UMKM pengrajin tahu yang aktif menjalankan usaha skala mikro hingga kecil. Lokasi dipilih berdasarkan hasil pemetaan potensi dan kebutuhan masyarakat, di mana ditemukan bahwa mayoritas pelaku usaha belum memiliki pemahaman dan keterampilan dasar dalam pencatatan biaya produksi serta pengelolaan keuangan. Secara geografis, Kampung Tahu mudah diakses dari pusat kota Binjai dan memiliki karakteristik komunitas yang kuat, sehingga memudahkan pelaksanaan program pelatihan berbasis kelompok. Pendekatan berbasis komunitas ini diyakini dapat meningkatkan efektivitas intervensi karena adanya interaksi sosial yang intens antar pelaku usaha. Selain itu, keterlibatan aktif dari pemerintah kelurahan dan kelompok usaha lokal mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan secara kolaboratif.

2.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahapan pertama dalam kegiatan pengabdian ini adalah observasi lapangan dan identifikasi kebutuhan mitra. Tim pengabdian melakukan wawancara langsung dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan pelaku UMKM tahu untuk menggali pemahaman mereka terkait pencatatan biaya, harga jual, dan pengelolaan keuangan (Damayanti et al., 2024). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum pernah membuat laporan laba rugi dan tidak memahami struktur biaya tetap dan variabel (Rizky, 2021). Tahapan ini juga mencakup pemetaan literasi keuangan awal dan kesiapan penggunaan teknologi digital. Informasi yang diperoleh menjadi dasar dalam penyusunan modul pelatihan yang kontekstual, sederhana, dan aplikatif sesuai kebutuhan mitra (Alfiyah et al., 2022).

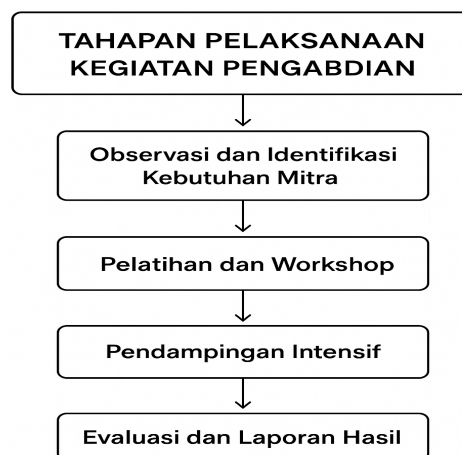
Tahapan kedua adalah pelaksanaan pelatihan dan workshop yang mencakup lima modul utama, yaitu: pencatatan keuangan sederhana, penyusunan laporan laba rugi, perhitungan HPP berbasis *full costing*, pengelolaan arus kas, dan pengenalan aplikasi pembukuan digital (Mediaty & Maryanti, 2025). Pelatihan dilakukan secara partisipatif menggunakan studi kasus langsung dari usaha mitra, sehingga peserta dapat memahami dengan mudah dan mengaitkannya dengan kegiatan usahanya sehari-hari (Fadly & Edward, 2024). Selama pelatihan, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengerjakan simulasi perhitungan HPP dan menyusun laporan laba rugi menggunakan template Excel sederhana yang disediakan tim pengabdian (Anas et al., 2023). Proses ini juga disertai dengan bimbingan teknis individual untuk memastikan setiap pelaku usaha memahami langkah-langkah yang diajarkan.

Tahapan ketiga adalah pendampingan intensif pasca-pelatihan yang dilaksanakan selama dua minggu setelah pelatihan utama. Pendampingan ini bertujuan memastikan bahwa peserta mampu mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh secara mandiri (Miran & Evinita, 2025). Selama masa ini, tim pengabdian secara aktif mengunjungi tempat usaha peserta untuk mengevaluasi hasil penerapan sistem pencatatan dan perhitungan HPP (Nawirah et al., 2023). Tim juga membantu menyelesaikan kendala teknis, seperti pengisian form biaya, penghitungan margin laba, dan pengoperasian aplikasi digital pencatatan sederhana. Proses

pendampingan dilengkapi dengan evaluasi kuantitatif berupa pengukuran peningkatan pemahaman menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang telah disusun sebelumnya (Suidarma et al., 2024).

Tahapan terakhir adalah evaluasi dan penyusunan laporan hasil pengabdian. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan dalam hal pemahaman konsep HPP, kemampuan menyusun laporan keuangan, dan penerapan sistem harga berbasis biaya (Damayanti et al., 2024). Selain itu, dilakukan survei kepuasan dan efektivitas pelatihan terhadap seluruh peserta. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk menyusun laporan kegiatan, serta menjadi bahan refleksi untuk pengembangan program lanjutan di masa mendatang. Diharapkan, pendekatan komprehensif yang menggabungkan teori dan praktik ini mampu mendorong pengrajin tahu di Kampung Tahu Binjai meningkatkan laba usahanya secara berkelanjutan (Fadly & Edward, 2024).

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan secara sistematis agar tujuan peningkatan kemampuan pelaku usaha mikro dalam menghitung biaya produksi dan mengelola keuangan dapat tercapai secara optimal. Setiap tahap dirancang untuk saling mendukung mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil kegiatan. Alur kegiatan disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Gambar 1 memperlihatkan empat tahapan utama kegiatan pengabdian, yaitu:

- Observasi dan Identifikasi Kebutuhan Mitra**, dilakukan untuk memahami kondisi awal mitra, termasuk sistem pencatatan biaya dan kendala dalam perhitungan harga pokok produksi.
- Pelatihan dan Workshop**, berfokus pada peningkatan pemahaman konsep biaya produksi, literasi keuangan, serta praktik langsung penyusunan laporan keuangan sederhana.
- Pendampingan Intensif**, dilakukan untuk memastikan peserta mampu menerapkan metode perhitungan biaya dan penggunaan aplikasi pencatatan digital secara mandiri.
- Evaluasi dan Laporan Hasil**, mencakup pengukuran peningkatan kemampuan peserta serta dokumentasi hasil kegiatan sebagai dasar keberlanjutan program.

Keempat tahap tersebut menjadi kerangka implementasi kegiatan yang berorientasi pada peningkatan efisiensi pengelolaan usaha dan akurasi penentuan laba UMKM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Awal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kampung Tahu Binjai dilandasi oleh permasalahan yang nyata dan relevan dengan kebutuhan mitra, yakni lemahnya pengelolaan keuangan usaha dan ketidaktepatan dalam penentuan harga pokok produksi. Sejak tahap awal, dilakukan observasi dan identifikasi kebutuhan mitra melalui wawancara serta pengisian kuesioner kebutuhan pelatihan. Hasil awal menunjukkan bahwa hampir seluruh pelaku UMKM belum pernah menerima pelatihan terkait pencatatan biaya atau pelaporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Anas et al., 2023), yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi hambatan terbesar dalam perkembangan UMKM di Indonesia.

Selain itu, ketidaktahuan dalam menghitung harga pokok produksi menyebabkan banyak pengrajin tahu menetapkan harga jual tanpa margin keuntungan yang layak (Fadly & Edward, 2024). Oleh karena itu, program ini menawarkan solusi melalui pelatihan dan pendampingan terstruktur yang dilaksanakan pada Mei hingga Juli 2024. Materi pelatihan disusun berdasarkan hasil observasi lapangan dan mencakup:

- Pencatatan keuangan sederhana**, agar pelaku usaha mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha.

- b. **Pelatihan perhitungan harga pokok produksi (HPP)** menggunakan metode *full costing* untuk menghasilkan harga jual yang akurat.
- c. **Peningkatan literasi keuangan**, guna memperkuat pemahaman tentang laporan laba rugi dan pengelolaan arus kas.
- d. **Pengenalan pencatatan digital sederhana** menggunakan aplikasi spreadsheet (Excel dan Google Sheet) untuk mempercepat proses pencatatan transaksi.

Metode pendekatan yang digunakan adalah partisipatif-edukatif, di mana pelaku usaha terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan. Prosedur pelaksanaan kegiatan meliputi observasi awal, pelatihan berbasis praktik, pendampingan lapangan, dan evaluasi hasil. Pendekatan ini juga memperhatikan konteks sosial dan kemampuan teknologi peserta, sehingga materi dapat diterapkan secara efektif di lingkungan usaha mereka.

Menurut (Damayanti et al., 2024), kegiatan pengabdian berbasis kebutuhan mitra terbukti meningkatkan efektivitas dan kebermanfaatan jangka panjang. Pelaksanaan kegiatan juga mempertimbangkan konteks lokal mitra, termasuk latar belakang pendidikan dan tingkat adopsi teknologi, agar dapat diterima secara optimal (Miran & Evinita, 2025). Hasil analisis awal menunjukkan bahwa desain program telah sejalan dengan tujuan pengabdian, yaitu peningkatan laba dan profesionalisme UMKM. Pada bagian ini berisi hasil dan pembahasan dari topik kegiatan Dalam pelaksanaan pengabdian. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3.2 Analisis Peserta Sebelum Kegiatan (Data Responden)

Sebanyak 20 Peserta UMKM pengrajin tahu berpartisipasi dalam kegiatan ini, dengan karakteristik dominan adalah pelaku usaha skala mikro dengan lama usaha di atas lima tahun. Dari 20 responden, sebanyak 70% belum pernah membuat laporan laba rugi, sementara sisanya masih menggunakan pencatatan manual yang sangat sederhana. Tingkat pendidikan peserta didominasi oleh lulusan sekolah menengah pertama dan sekolah dasar, sehingga penyampaian materi harus disesuaikan dengan gaya pembelajaran yang mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan temuan (Lestari & Ariani, 2023), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan pelaku UMKM memengaruhi keberhasilan pelatihan keuangan.

Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pre-test untuk mengukur pemahaman peserta terhadap pencatatan keuangan dan HPP. Hasilnya menunjukkan bahwa 85% peserta belum mengetahui komponen biaya tetap dan biaya variabel. Sebanyak 90% peserta belum memahami cara menghitung laba bersih secara tepat. Temuan ini memperkuat studi (Nawirah et al., 2023), bahwa mayoritas UMKM masih mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan dasar. Data ini menjadi dasar dalam penyusunan metode penyampaian pelatihan yang kontekstual dan berbasis studi kasus nyata. Informasi peserta ini juga menunjukkan adanya peluang besar untuk intervensi edukatif yang dapat mengubah praktik keuangan mereka secara signifikan. Berikut disajikan daftar nama peserta kegiatan pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan UMKM pengrajin tahu dalam bentuk tabel:

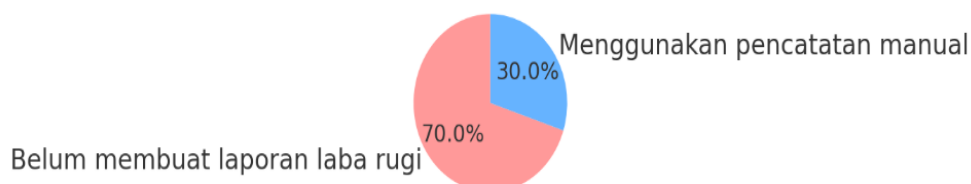
Tabel 1. Daftar Peserta Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan UMKM Pengrajin Tahu

No	Nama Peserta	Jenis Usaha	Lama Usaha (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Sistem Pencatatan Sebelum Pelatihan
1	Siti Rahmawati	Produksi Tahu	8	SMP	Manual
2	Ahmad Fauzan	Produksi Tahu	10	SMA	Belum Ada
3	Nurhayati	Produksi Tahu	6	SD	Manual
4	Dedi Kurniawan	Produksi Tahu	9	SMP	Manual
5	Wati Sulastri	Produksi Tahu	7	SMP	Belum Ada
6	Roni Saputra	Produksi Tahu	5	SMA	Manual
7	Lina Marlina	Produksi Tahu	8	SD	Belum Ada
8	Fitri Handayani	Produksi Tahu	6	SMP	Manual
9	Budi Santoso	Produksi Tahu	10	SMA	Manual
10	Yuliana	Produksi Tahu	4	SD	Belum Ada
11	Rina Dewi	Produksi Tahu	9	SMP	Manual
12	Syarif Hidayat	Produksi Tahu	7	SMA	Belum Ada
13	Wahyuni	Produksi Tahu	6	SD	Manual
14	Zainal Arifin	Produksi Tahu	8	SMP	Manual
15	Nurlina	Produksi Tahu	5	SD	Belum Ada
16	M. Ridho	Produksi Tahu	7	SMA	Manual
17	Sulastri	Produksi Tahu	9	SMP	Belum Ada
18	Rahmat Hidayat	Produksi Tahu	10	SMA	Manual

No	Nama Peserta	Jenis Usaha	Lama Usaha (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Sistem Pencatatan Sebelum Pelatihan
19	Nuraini	Produksi Tahu	5	SD	Belum Ada
20	Zulkifli	Produksi Tahu	6	SMP	Manual

Berikut ini adalah Gambaran persentase kondisi peserta sebelum kegiatan:

Kondisi Peserta Sebelum Kegiatan



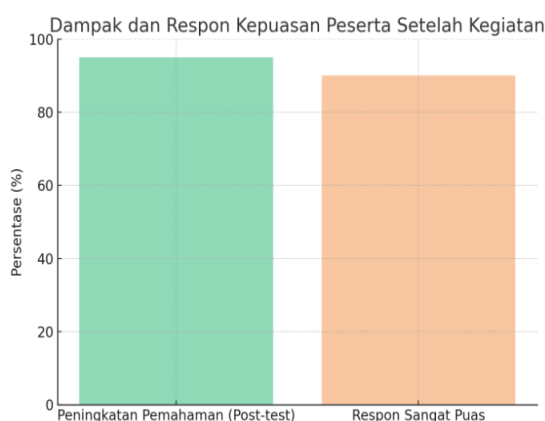
Gambar 2. Kondisi Peserta Sebelum Kegiatan

Gambar di atas menunjukkan kondisi peserta sebelum kegiatan pengabdian, di mana sebanyak 70% peserta belum pernah membuat laporan laba rugi, sedangkan 30% lainnya masih menggunakan pencatatan manual yang sangat sederhana. Data ini sebagaimana tercantum pada Tabel 1 menunjukkan rendahnya pemahaman dan keterampilan dasar dalam pencatatan keuangan di kalangan pelaku UMKM pengrajin tahu. Kondisi tersebut menjadi dasar penting perlunya intervensi edukatif dan pelatihan dalam kegiatan ini untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam pengelolaan keuangan usaha.

3.3 Analisis Dampak dan Respon Kepuasan Peserta

Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi melalui post-test, wawancara terbuka, dan survei kepuasan. Sebanyak 95% peserta menunjukkan peningkatan skor pemahaman tentang pencatatan keuangan dan perhitungan HPP. Dalam evaluasi tertulis, peserta mampu mengidentifikasi komponen biaya produksi dan menyusun laporan laba rugi secara sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan pelaku UMKM, seperti disampaikan oleh (Mediaty & Maryanti, 2025). Di sisi lain, 18 dari 20 peserta menyatakan bahwa pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan usaha mereka dan mudah dipraktikkan.

Menurut mereka, simulasi perhitungan HPP dan penyusunan laporan keuangan merupakan pengalaman baru yang sangat bermanfaat. Hasil ini menguatkan temuan dari (Alfiyah et al., 2022) bahwa pelatihan akuntansi berbasis kasus nyata mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi peserta. Selain itu, mayoritas peserta menyatakan minat untuk menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital sederhana. Hal ini menandakan bahwa intervensi berbasis teknologi memiliki peluang besar untuk diadopsi, asalkan disertai pendampingan yang cukup (Suidarma et al., 2024). Rata-rata skor kepuasan kegiatan berdasarkan skala 1–5 adalah 4,75, menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan dinilai sangat memuaskan. Berikut ini adalah Gambaran Dampak dan Respon Peserta setelah kegiatan:



Gambar 3. Dampak dan Respon Kepuasan Peserta Setelah Kegiatan

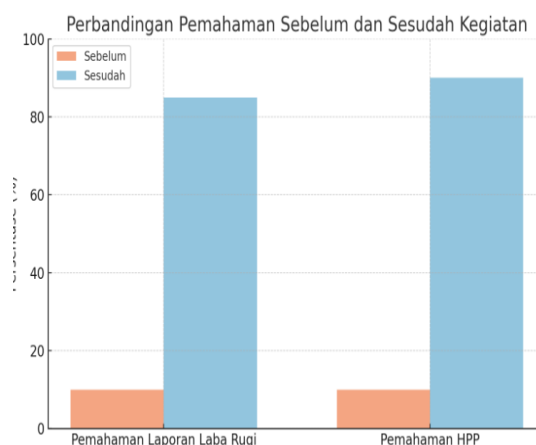
Gambar 3 memperlihatkan dampak pelatihan dan respon kepuasan peserta kegiatan pengabdian. Sebanyak 95% peserta mengalami peningkatan pemahaman dalam pencatatan keuangan dan perhitungan HPP setelah pelatihan, yang ditunjukkan dari hasil post-test. Sementara itu, 90% peserta menyatakan sangat puas terhadap

materi, metode penyampaian, dan manfaat kegiatan. Ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan yang kontekstual, berbasis praktik, dan sesuai dengan kebutuhan mitra berhasil memberikan dampak yang signifikan.

3.4 Analisis Perbandingan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Perbandingan antara kondisi peserta sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan perubahan signifikan dalam hal pemahaman dan praktik keuangan. Sebelum pelatihan, hampir seluruh peserta belum mengetahui bagaimana cara menyusun laporan laba rugi, tetapi setelah pelatihan, 85% peserta mampu menyusun laporan sederhana secara mandiri. Temuan ini konsisten dengan studi oleh (Rizky, 2021). yang menyatakan bahwa pelatihan terstruktur dapat meningkatkan kapasitas pencatatan keuangan UMKM secara drastis. Selain itu, kemampuan dalam menghitung harga pokok produksi meningkat pesat, dari 10% yang memahami menjadi 90% yang mampu menghitung dengan benar. Berdasarkan hasil simulasi, 15 peserta berhasil mengidentifikasi margin keuntungan mereka setelah menyusun perhitungan biaya produksi.

Data ini menunjukkan bahwa pelatihan berkontribusi langsung terhadap strategi penetapan harga yang lebih rasional. Perubahan ini juga terlihat dari kepercayaan diri peserta dalam mengelola keuangan usahanya, yang sebelumnya ragu-ragu menjadi lebih percaya diri. Hal ini sejalan dengan laporan (Fadly & Edward, 2024), yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberanian mengambil keputusan bisnis. Peserta juga mulai tertarik untuk mengajukan pembiayaan ke lembaga formal karena kini memiliki dokumen pendukung keuangan yang lebih rapi. Berikut ini adalah Gambaran perbandingan pemahaman Masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan:



Gambar 4. Perbandingan Pemahaman Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Grafik batang pada Gambar 4 diatas menunjukkan perbandingan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dalam dua aspek utama: penyusunan laporan laba rugi dan perhitungan harga pokok produksi (HPP). Sebelum pelatihan, hanya 10% peserta yang memahami kedua topik tersebut. Namun, setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan, yaitu 85% peserta mampu menyusun laporan laba rugi sederhana, dan 90% mampu menghitung HPP dengan benar. Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang diterapkan sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas teknis pelaku UMKM di bidang keuangan.

3.5 Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memperlihatkan ketercapaian yang tinggi terhadap tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu peningkatan pemahaman dan keterampilan keuangan UMKM pengrajin tahu. Keberhasilan ini didukung oleh desain kegiatan yang kontekstual, pelatihan berbasis studi kasus, dan pendekatan partisipatif yang sesuai dengan karakteristik peserta. Penelitian oleh (Damayanti et al., 2024) menegaskan bahwa pendekatan edukatif berbasis pengalaman langsung merupakan strategi yang paling efektif dalam pemberdayaan UMKM. Temuan dalam kegiatan ini juga konsisten dengan penelitian oleh (Nawirah et al., 2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi dasar berdampak langsung terhadap peningkatan laba dan efisiensi usaha. Jika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian serupa sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Lestari & Ariani, 2023), pendekatan ini lebih komprehensif karena tidak hanya fokus pada pencatatan keuangan, tetapi juga menysasar aspek penetapan harga, arus kas, dan pemanfaatan teknologi digital.

Pendampingan pasca pelatihan juga menjadi pembeda penting yang meningkatkan tingkat keberhasilan transfer pengetahuan. Menurut (Mediaty & Maryanti, 2025), pelatihan yang diikuti dengan pendampingan memiliki dampak jangka panjang yang lebih besar dibandingkan pelatihan satu arah. Dari sisi keunikan, kegiatan ini juga memadukan penggunaan template Excel dan aplikasi digital sederhana untuk pencatatan, yang menjadi solusi praktis bagi UMKM yang belum mampu mengakses software akuntansi berbayar. Temuan ini sejalan dengan

penelitian oleh (Miran & Evinita, 2025) yang menyatakan bahwa teknologi sederhana sangat efektif bila didampingi dengan pelatihan yang sesuai. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat menjadi model untuk diterapkan di daerah lain dengan karakteristik UMKM serupa. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan laba, tetapi juga pada perubahan mindset pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara lebih profesional. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis literasi keuangan dan biaya produksi memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Tahu Binjai memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan keuangan pelaku UMKM pengrajin tahu. Berdasarkan hasil pre-test, hanya sekitar 10% peserta yang memahami konsep dasar laporan laba rugi dan harga pokok produksi (HPP). Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, tingkat pemahaman peserta meningkat hingga mencapai 85–90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik dan studi kasus nyata terbukti efektif dalam mentransfer pengetahuan serta meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola keuangan usaha mereka. Selain itu, tingkat kepuasan peserta yang mencapai 90% memperlihatkan bahwa materi, metode penyampaian, dan pendekatan yang digunakan relevan dengan kebutuhan mitra. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membantu peserta menerapkan sistem pencatatan biaya dan perhitungan laba secara lebih akurat. Meskipun demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan dan minimnya kemampuan peserta dalam penggunaan teknologi digital menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, disarankan adanya tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan dan pelatihan berbasis teknologi agar hasil kegiatan ini dapat memberikan dampak jangka panjang, meningkatkan efisiensi usaha, dan mendorong keberlanjutan ekonomi bagi pelaku UMKM pengrajin tahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, M., Prayogo, I., Daljono, Saputra, J., & Afrizal, T. (2022). Investigating the perception and socialization of financial accounting standards among MSMEs actors in Pekalongan, Indonesia. *Journal of Madani Society*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.53465/joms.v1i1.166>
- Anas, W. P., Mulyati, H., & Slamet, A. (2023). Financial literacy for better access to finance, financial risk attitude, and sustainability of MSMEs in Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 13(1), 44–59. <https://doi.org/10.25170/jm.v13i1.1980>
- Damayanti, E. S., Manurung, A. H., Hidayat, W. W., & Suroso, S. (2024). Financial literization of MSMEs in Indonesia. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 5(1), 23–31. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i1.2322>
- Fadly, F., & Edward, Y. (2024). Mitigating financial literacy and MSMEs performance: A comparison with Islamic financial literacy in Indonesian. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 16(1), 44–57. <https://doi.org/10.24235/amwal.v16i1.11857>
- Fauziah, N. I., Widyarningsih, A., & Andriana, D. (2024). Literature review: Implementation of target costing in MSMEs. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, 6(2), 74–85. <https://doi.org/10.37213/jakptgp.v6i2.4223>
- Komariyah, F. (2024). Analysis of the effect of implementing a digital technology-based accounting system on the financial performance of MSMEs in Indonesia. *Transekonomika: Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.31000/transekonomika.v4i1.7823>
- Lestari, D., & Ariani, D. (2023). Pengaruh pelatihan digitalisasi akuntansi terhadap efisiensi pengelolaan UMKM. *Jurnal Akuntansi Nusantara*, 11(2), 57–68. <https://doi.org/10.24964/jan.v11i2.2132>
- Mediaty, & Maryanti. (2025). Enhancing digital financial inclusion: Adoption factors of digital accounting among MSMEs in Indonesia. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(2), 112–120. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i2.1529>
- Miran, M., & Evinita, E. (2025). Financial literacy as mediating factors affecting the financial performance of MSMEs in digital cities and special economic zones in 3T regions. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(1), 41–52. <https://doi.org/10.33805/2576-8484.172>
- Nawirah, N., Permatasari, D., & Romadhoni, D. N. (2023). Financial literacy, accounting training, motivation, capital, length of business: MSME success. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 24(2), 89–98. <https://doi.org/10.28932/jap.v24i2.5316>
- Purba, M. P. S., & Lubis, K. S. (2024). The effect of implementing an accounting system on profitability in MSMEs in the District Sandpaper Field. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 12(1), 102–113. <https://doi.org/10.52088/jmas.v12i1.2317>
- Putri, E., Kusumawati, E. D., Setiawati, E., Bandi, B., & Kartika Sari, D. (2025). Computer-based full costing method to increase MSME profits. *Abdi Psikonomi*, 6(1), 92–98. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v6i1.11725>
- Ríos-Quipe, C. F. (2023). Analysis of ABC cost systems. *Management (Montevideo)*, 8(3), 204–215. <https://doi.org/10.32710/management.v8i3.1019>
- Rizky, M. (2021). The identification of financial literacy level (accounting) of MSMEs actors in the wetlands area. *International Journal of Accounting, Finance and Asia Pasific*, 2(2), 23–30. <https://doi.org/10.32510/ijafap.v2i2.147>
- Rofiq, M., & Dewi, S. R. (2023). Cost distortion and profitability: Evaluating activity-based costing systems. *Academia Open*, 5(1), 55–68. <https://doi.org/10.21070/ao.v5i1.1561>
- Sinarasri, A., & Zulaikha. (2021). The antecedents and consequences of accounting information system implementation: An

- empirical study on MSMEs in Semarang City. *Proceedings of ICAF 2021*. <https://doi.org/10.2991/icafe-19.2021.22>
- Suidarma, I. M., Widiyanti, K. S., Masno, M., Sukarnasih, D. M., Armanid, A., & Marsudiana, I. D. N. (2024). Financial literacy can overcome barriers to MSME financing: Evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi Syariah (JAS)*, 8(1), 66–77. <https://doi.org/10.24252/jas.v8i1.44820>
- Tasliyah, N., Yulissaroh, Y., & Anwar, K. (2024). Implementasi penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing dan activity based costing di UMKM. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 8(1), 34–42. <https://doi.org/10.35316/jmi.v8i1.3020>